

## BAB I

### PENDAHULUAN

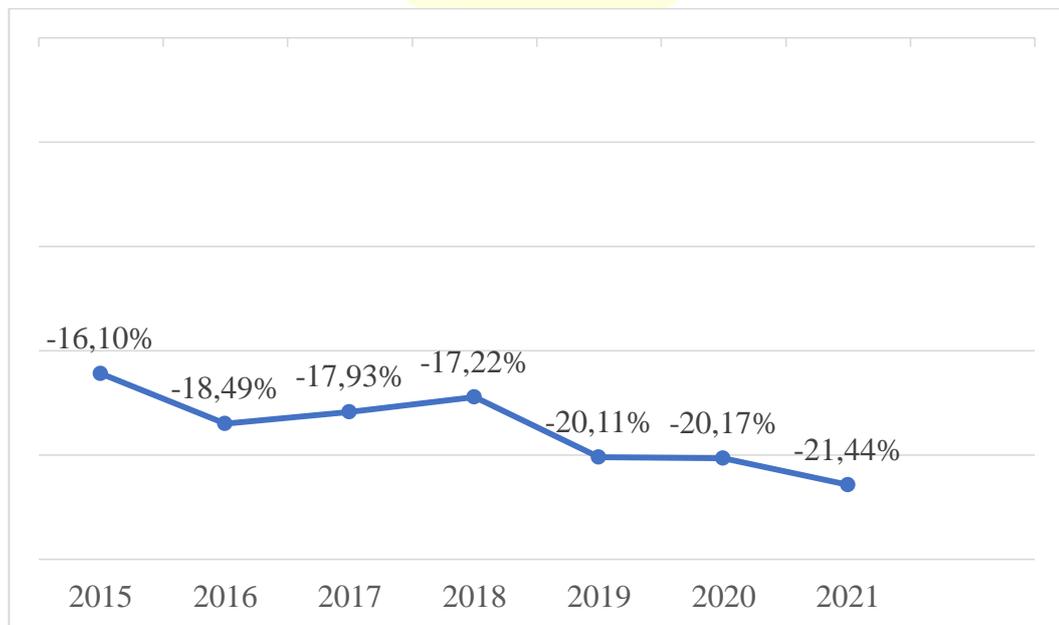
#### 1.1. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang makin canggih menjadi faktor utama semakin ketatnya persaingan dalam dunia bisnis. Dalam hal ini perusahaan akan semakin giat untuk menunjukkan kinerja yang terbaik dalam operasional kerjanya. Salah satu faktor penentu adalah laba, manajemen dapat melakukan kecurangan pada laba yang akan dilaporkan pada laporan keuangan. Kecurangan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen lembaga usaha bertujuan agar pihak yang memegang saham tidak bisa mendapatkan data ataupun informasi yang sesungguhnya pada perusahaan tersebut. Tujuan dari manajemen laba adalah agar pihak eksternal tidak mengetahui informasi yang nyata sesuai dengan kondisi perusahaan. Menurut Chairunesia *et al.* (2018) laba merupakan komponen yang menjadi dasar untuk mempertimbangkan suatu keputusan sebelum melakukan investasi. Laba menjadi faktor yang penting bagi para investor, sehingga memiliki peluang tinggi untuk dijadikan target rekayasa laba oleh manajemen.

Manajemen laba dilakukan dengan cara meratakan, menaikkan dan menurunkan laba agar mempengaruhi nilai laba yang disajikan pada laporan keuangan, sehingga para pihak eksternal tidak bisa mendapatkan data maupun informasi yang akurat mengenai laporan keuangan dan akhirnya laporan keuangan disalahgunakan. Manajemen laba sering digunakan untuk perusahaan yang besar,

namun tidak menutup kemungkinan perusahaan kecil dapat melakukan manajemen laba. Peluang terjadinya manajemen laba lebih besar ada pada perusahaan kecil mengingat perusahaan besar terpantau oleh beberapa pihak, sehingga praktik manajemen laba kemungkinan kecil terjadi (Kristyaningsih *et al.*, 2021).

**Grafik 1.1 Manajemen Laba**  
**Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik tahun 2015-2021**



Sumber: laporan keuangan tahun 2015-2021 (data yang diolah 2023)

Perkembangan sektor transportasi dan logistik di Indonesia akhir-akhir ini sedang tidak konsisten banyak perusahaan yang mengalami penurunan dalam manajemen laba, namun tidak menutup kemungkinan banyak juga yang melakukan manajemen laba. Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat nilai manajemen laba yang mengalami penurunan disetiap tahun. Pada tahun 2015 rata-rata manajemen laba sebesar -16,10%, di tahun 2016 rata-rata manajemen laba sebesar

-18,49%, tahun 2017 rata-rata manajemen laba sebesar -17,93%, tahun 2018 rata-rata manajemen laba sebesar -17,22%, tahun 2019 rata-rata manajemen laba sebesar -20,11%, tahun 2020 rata-rata manajemen laba sebesar -20,17% dan tahun 2021 rata-rata manajemen laba sebesar -21,44%. Dapat disimpulkan secara garis besar dalam perusahaan sektor transportasi dan logistik manajemen laba sudah mengalami penurunan, namun tidak konsisten di setiap tahun. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pemikiran manajemen yang selalu memikirkan keuangan dan mengabaikan pihak eksternal serta tujuan perusahaan untuk tetap mempunyai penilaian yang baik dimata investor dan pemangku kepentingan lain (*stakeholder*). Selain itu, ada beberapa perusahaan yang mengalami laba rugi tidak konsisten yang dapat memicu adanya praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan.

Contoh kasus temuan manajemen laba terdapat pada tahun 2018 di PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi sebagai penyedia layanan konektivitas penerbangan memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. Manajemen PT Garuda Indonesia Tbk ini mengakui pendapatan dari PT Mahata Aero Teknologi. Tindakan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia Tbk dalam kasus tahun 2018 adalah melakukan pencatatan pendapatan terlalu cepat. PT Mahata Aero Teknologi merupakan perusahaan baru yang bermodal tidak lebih 10 milyar menandatangani perjanjian dengan PT Garuda Indonesia Tbk dengan mencatat hutang senilai 239 juta USD, sedangkan PT Garuda Indonesia mencatat sebagai pendapatan. Hal ini menyebabkan pelaporan laba mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Manajemen

PT Garuda Indonesia Tbk ini melaporkan pada laporan keuangan laba bersih tahun 2018 sebesar Rp. 11,33 miliar. Total ini melonjak tajam dibandingkan dengan tahun 2017, dimana PT Garuda Indonesia Tbk mengalami kerugian sebesar Rp. 2,93 miliar. Menurut PSAK 72, pengakuan pendapatan dilakukan ketika peralihan barang atau jasa kepada pelanggan. Kasus ini menimbulkan polemik karena menurut dua komisaris PT Garuda Indonesia Tbk yang sekarang sudah tidak menjabat, laporan keuangan tahun 2018 ini dianggap tidak sesuai dengan PSAK (Sari *et al.* 2021).

Menurut Ekonom Indef Enny Sri Hartati, PT Garuda Indonesia Tbk telah melakukan praktik manajemen laba yaitu manipulasi penyajian laporan keuangan dengan cara pencatatan pendapatan terlalu cepat. Dalam kasus ini seharusnya PT Garuda Indonesia Tbk mengakui pendapat secara berkala sesuai dengan nilai kontrak yang ditandatangani dengan PT Mahata Aero Teknologi, namun PT Garuda Indonesia Tbk mengakui pendapatan atas nilai kontrak secara keseluruhan yang mengakibatkan laba yang dilaporkan menjadi tinggi dari yang seharusnya. Kasus PT Garuda Indonesia Tbk juga mengakibatkan turunnya kualitas audit pada laporan keuangan. Laporan keuangan yang diaudit oleh AP Kasner Sirumapea dari KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan. Hasilnya Kemenkeu menjatuhkan dua sanksi kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan akibat polemik laporan keuangan PT Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018 (CNNIndonesia, 2019).

Kasus-kasus yang terjadi terkait dengan penyelewengan dana dan kualitas dari laporan keuangan sebagai output perusahaan akan terus berdampak dan

tersebar ke beberapa perusahaan di Indonesia diberbagai sektor. Masalah tersebut dapat dicegah dengan penerapan pengawasan dan pemantauan yang baik oleh pihak internal perusahaan kepada aktivitas manajemen perusahaan, sehingga dapat meminimalisir adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah *financial distress*, dewan direksi, kualitas audit, komite audit dan kepemilikan manajerial.

*Financial distress* merupakan kondisi perusahaan sedang mengalami titik kelemahan atau melemahnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan akan mengalami kondisi *financial distress* ketika perusahaan tersebut kesulitan dalam pembayaran jatuh tempo, presentase kewajiban meningkat dan aset yang berkurang serta kegagalan dalam pembayaran tepat waktu. Menurut penelitian Kristyaningsih *et al.* (2021) menjelaskan bahwa *financial distress* akan muncul ketika perusahaan tersebut mengambil tindakan secara korektif sebelum perusahaan semakin turun dan mengarah kepada kondisi kebangkrutan. Penelitian yang dilakukan oleh Chairunesia *et al.* (2018), Damayanti & Kawedar (2018), Nazalia & Triyanto (2018) dan Santosa *et al.* (2022) menyatakan hasil penelitiannya adalah *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan Sriwardany *et al.* (2019) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba kemudian Kristyaningsih *et al.* (2021) dan Khairunnisa *et al.* (2020) menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Dewan direksi merupakan suatu badan perusahaan yang bertanggungjawab kepada operasi perusahaan, kepengurusan perseroan dengan didasari oleh manajemen organisasi yang sehat dan patuh akan prinsip-prinsip pemerintahan yang baik untuk tujuan kepentingan perseroan. Dewan direksi dapat memperkecil manajemen laba karena lebih banyak koordinasi antar anggota yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyana (2020), Edi & Vera (2020) dan Christian & Bangun (2021) menyatakan bahwa dewan direksi yang dihitung dengan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Tang & Shandy (2021) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba kemudian Palma & Purba (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas audit merupakan suatu usaha untuk mendeteksi adanya kecurangan yang terdapat di laporan keuangan. Kualitas audit dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Auditor yang baik akan mampu meminimalisir adanya kecurangan-kecurangan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Jika laporan keuangan perusahaan tersebut diketahui terdapat informasi yang kurang relevan kemudian hasil dari auditor dilaporkan, hal ini akan membuat citra perusahaan dan kepercayaan penanam modal menurun (Ayem & Anastasia, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa *et al.* (2020) menjelaskan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan menurut Lupita & Meiranto (2018), Fandriani & Tunjung (2019), Agustin & Widiatmoko (2020), dan Ardillah &

Vesakhadevi (2021) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba kemudian menurut Ayem & Anastasia (2022) menjelaskan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Komite audit merupakan sebuah badan yang dibentuk untuk melaksanakan tugas pengawasan independen terhadap audit internal dan eksternal perusahaan. Komite audit memiliki peran yang baik untuk menjaga kebenaran laporan keuangan dan mewujudkan sistem pengawasan yang tepat pada perusahaan. Perusahaan yang menerapkan komite audit yang baik akan terhindar dari konflik dan berjalan secara efektif. Komite audit bekerja secara independen dari pihak manapun dan memastikan keefektifitasan laporan keuangan (Sari *et al.* 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Kusumaningtias (2018), Khairunnisa *et al.* (2020), dan Palma & Purba (2020) mengatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan Janrosli & Lim (2019) dan Setiawati *et al.* (2022) mengatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Adapun beberapa peneliti yang mengatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yaitu Khaerunisa *et al.* (2019), Fitriyana (2020), Tang & Shandy (2021) dan Santosa *et al.* (2022).

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial di perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial juga diartikan keadaan perusahaan, dimana kepemilikan saham dimiliki oleh manajer dan pemegang saham. Oleh karena itu manajer memegang dua peran, yaitu sebagai manajer sekaligus pemegang saham di perusahaan tersebut. Di laporan keuangan, kepemilikan manajerial di tampilkan dengan

presentase kepemilikan saham oleh perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat membantu untuk meminimalisir adanya manajemen laba. Artinya jika kepemilikan manajerial ditingkatkan akan menyebabkan penurunan pada manajemen laba di perusahaan tersebut. Kepemilikan manajerial dalam perusahaan bertujuan untuk meningkatkan adanya pengawasan dalam perusahaan (Lestari & Advenda, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Arthawan & Wirasedana (2018), Astari & Suputra (2019) dan Lestari & Advenda (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Janrosl & Lim (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba kemudian ada beberapa peneliti, yaitu Putra & Kusumaningtias (2018), Khaerunisa *et al.* (2019), Agustin & Widiatmoko (2020), Palma & Purba (2020), Setiawati *et al.* (2022), dan Ardillah & Vesakhadevi (2021) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai manajemen laba telah banyak dilakukan, namun hasilnya tidak konsisten. Penelitian ini mengembangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Kristyaningsih *et al.* (2021) yang menguji *financial distress* terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dari penelitian Kristyaningsih *et al.* (2021) yang pertama menambah empat variabel independen, yaitu variabel dewan direksi, kualitas audit, komite audit, dan kepemilikan manajerial. Dewan direksi adalah suatu badan yang bertugas menjalankan peran pengawasan kinerja manajemen. Peningkatan kualitas auditor pada suatu perusahaan menjadi usaha penting agar mempunyai citra yang baik dimata pengguna laporan keuangan.

Komite audit merupakan suatu badan yang bertugas melakukan pengawasan tentang audit internal dan eksternal perusahaan. Semakin tinggi jumlah anggota komite audit diperusahaan tersebut, maka semakin baik pengawasan audit laporan keuangannya. Kepemilikan manajerial bertujuan untuk meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen, menetapkan kebijakan yang tidak menguntungkan sebelah pihak, dan dapat meminimalisir manajemen laba. Penambahan variabel dewan direksi, kualitas audit, komite audit dan kepemilikan manajerial bertujuan untuk menguji apakah faktor-faktor tersebut mempengaruhi manajemen laba. Selain itu, dewan direksi, kualitas audit, komite audit dan kepemilikan manajerial ditujukan agar mampu menekan praktik manajemen laba yang mungkin akan dilakukan oleh manajemen.

Perbedaan yang kedua terdapat pada obyek penelitian, Kristyaningsih *et al.* (2021) menggunakan obyek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan obyek penelitian perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan obyek penelitian, yaitu obyek transportasi dan logistik karena kegiatan masyarakat sehari-hari tidak lepas dari perusahaan transportasi dan logistik seperti kendaraan untuk bepergian dan kegiatan impor dan ekspor barang dapat disimpulkan bahwa banyak investor perusahaan yang sudah mengenal perusahaan transportasi dan logistik. Perbedaan yang ketiga adalah pada tahun penelitian, Kristyaningsih *et al.* (2021) menggunakan tahun 2016-2019, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2015-2021. Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian, yaitu “**Pengaruh *Financial Distress*, Dewan**

## **Direksi, Kualitas Audit, Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021)”**

### **1.2. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Ruang lingkup mengenai penelitian ini meliputi :

1. Variabel independen yang diteliti adalah *financial distress*, dewan direksi, kualitas audit, komite audit dan kepemilikan manajerial dan variabel dependen yang diteliti adalah manajemen laba.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode penelitian laporan keuangan yang diteliti adalah tahun 2015-2021.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Selama tahun 2015-2021 perusahaan sektor transportasi dan logistik mengalami penurunan manajemen laba namun pada tahun 2018 kasus dugaan manajemen laba kembali meningkat dan terjadi pada PT Garuda Indonesia Tbk yang memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi, dimana uang tersebut masih berupa piutang. Hal ini termasuk dalam praktik manajemen laba. Beberapa peneliti terdahulu, yaitu Chairunesia *et al.* (2018), Fitriyana (2020), Fandriani & Tunjung (2019), Palma & Purba (2020), dan Arthawan & Wirasedana (2018) telah melakukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor

yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya *financial distress*, dewan direksi, kualitas audit, komite audit dan kepemilikan manajerial, namun hasilnya tidak konsisten. Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi hasil penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2021?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2021?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2021?
4. Apakah komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2021?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2021?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan membuktikan apakah terdapat pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2021
2. Untuk menguji dan membuktikan apakah terdapat pengaruh dewan direksi terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2021.
3. Untuk menguji dan membuktikan apakah terdapat pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2021.
4. Untuk menguji dan membuktikan apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
5. Untuk menguji dan membuktikan apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2015-2021.

### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bagi civitas akademik

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk tambahan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan akuntansi. Disamping itu, pembahasan dari penelitian ini dapat menjadi pedoman dan referensi bagi orang yang

mencari informasi tentang permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam penelitian.

2. Bagi manajemen perusahaan

Hasil pembahasan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi yang dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan dalam pencatatan akuntansi mengenai manajemen laba dan bisa meminimalkan masalah keagenan. Selain itu, juga dapat menjadi acuan untuk dapat meningkatkan nilai perusahaan.

3. Bagi investor dan pemangku kepentingan lain

Hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat bagi para investor sebagai acuan untuk mengenali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat dikembangkan lagi agar lebih sempurna.